

## **PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Diva Aulia Aktivana<sup>1</sup>, Ela Hayati<sup>2</sup>, Salsabilla Suci Attalia<sup>3</sup>, Sofyan Iskandar<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

[1divaauliaktivana06@upi.edu](mailto:divaauliaktivana06@upi.edu), [2elahayati01@upi.edu](mailto:elahayati01@upi.edu), [3salsabillath12@upi.edu](mailto:salsabillath12@upi.edu)  
[4sofyaniskandar@upi.edu](mailto:sofyaniskandar@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the paradigm shift from the previous curriculum to the Merdeka Curriculum which brings fundamental changes in the learning approach. Unlike the previous curriculum, which was more structured and centralized, the Merdeka Curriculum emphasizes student-centered, flexible, and contextual learning. This paradigm shift requires teachers to change the way they plan, implement, and evaluate learning. This study examines the problems of teachers in implementing the independent curriculum in elementary schools. The research aims to analyze the problems of teachers in implementing the independent curriculum in elementary schools. This research uses a qualitative approach with library research techniques through a structured study of scientific literature, academic journals, and other relevant sources. The results showed that there were still teacher problems in implementing the independent curriculum in elementary schools.*

**Keywords:** *teachers, curriculum merdeka, problems, elementary education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan paradigma peralihan dari Kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka yang membawa perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih terstruktur dan terpusat, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual. Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk mengubah cara mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini mengkaji problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian bertujuan menganalisis problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik *library research* melalui kajian terstruktur terhadap literatur ilmiah, jurnal akademik, serta sumber-sumber yang relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** guru, kurikulum merdeka, problematika, sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Salah satu dasar yang terpenting dalam suatu pendidikan yang sering diabaikan ialah kurikulum. Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai dokumen biasa, tetapi merupakan dokumen penting yang menjadikan pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, bagaimana cara mencapai pendidikan tersebut jika para pendidiknya masih tidak memahami secara detail mengenai kurikulum yang sedang digunakan saat ini. Oleh karena itu, pendidik dituntut paham tentang kurikulum yang sedang digunakan saat ini untuk proses belajar mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan secara nasional (Angga et., 2021).

Menurut Insani (2019) sebuah pendidikan pasti terdapat kurikulum di dalamnya, karena tanpa adanya kurikulum pendidikan tersebut tidak dapat adanya proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal serta memiliki sebuah konsep dan menguatkan kompetensi/kualifikasi yang dimilikinya. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih bahan ajar

serta perangkat ajar yang cocok serta tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik setiap individu yang dilihat serta di dasarkan dari assesment diagnostik pada awal pembelajaran dimulai (Kemendikbudristek, 2022).

Dilihat dari Undang-Undang No.20 tahun 2003 mengenai fungsi sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 yang dinyatakan pada “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang menjunjung tinggi martabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, komunikatif, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta juga bertanggung jawab” (Nasional, 1982).

Implementasi adalah sebuah pelaksanaan dari rencana/acuan yang telah disusun secara sistematis dirangkai secara matang. Implementasi biasanya diterapkan setelah semua perencanaan siap serta sempurna untuk digunakan dan

dilaksanakan sepenuhnya (Faridahtul, dkk., 2022). Problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah “hal-hal yang belum dapat dipecahkan”. Problematika merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam suatu keadaan. Problematika dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka hadir ketika tindakan yang tidak sesuai serta dapat diartikan sebagai suatu permasalahan yang terjadi saat menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka di lapangan.

Diharapkan artikel ini dapat membantu berbagai pihak, terutama guru dan satuan pendidikan dalam mengetahui problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar, sehingga dapat ditemukannya solusi yang tepat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Pendekatan *library reserarch* dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teoritis yang bersumber dari literatur ilmiah, jurnal akademik serta sumber-sumber yang relevan Lynn (2021).

Teknik ini dikumpulkan secara kajian pustaka terstruktur guna mengidentifikasi konsep-konsep serta pendekatan yang sudah dikembangkan dalam studi yang relevan sebelumnya Wijaya (2016). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, di mana berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu dikaji kritis untuk mencapai merumuskan Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Melalui metode terpilih ini, penelitian dapat menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan penelitian tentang Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Kurikulum Merdeka**

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan serta di sosialisasikan pada tahun 2020. Kurikulum Merdeka ialah sebuah usaha dari pemerintah dalam mengerjar ketertinggalan dalam proses belajar mengajar (*loss learning*) setelah masa pandemi Covid-19. Menurut Y. Anggraena, dkk.

(2021) berpendapat bahwa Pandemi Covid-19 menyebabkan semua aspek berubah drastis, tidak terkecuali bidang pendidikan. Kurang lebih selama dua tahun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dari rumah masing-masing peserta didik. Selama dua tahun Pandemi Covid-19, telah terjadi peningkatan kehilangan proses belajar mengajar (*loss learning*) yang sangat signifikan yang ditinjau dari pencapaian kompetensi dalam bidang literasi dan numerasi peserta didik. Menurut Olik (2017) Data tersebut menunjukkan bahwa *loss learning* benar adanya terjadi di lapangan. Merespon hal tersebut pemerintah menerapkan Kurikulum Darurat. Pengembangan kurikulum inilah sebuah awal dari proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu serta teknologi hingga globalisasi.

Dalam pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai aspek pembaruan dalam konteks kurikulum, contoh dari penekanan terhadap pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020). Ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) dalam kebijakan pengembangan kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor 56/M/ 2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, payung hukum, serta rujukan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di seluruh satuan pendidikan pada sekolah yang ada di Indonesia.

Menurut Tsuraya, dkk. (2022) Kurikulum Merdeka adalah metode pelajaran yang berkaitan dengan pendekatan ke arah minat dan bakat peserta didik. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat mereka. Secara umum, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pelajaran dalam kurikulum intrakurikuler. Dimana tujuannya menghasilkan pengajaran di Indonesia sebagai negara maju dimana peserta didik dapat dibebaskan memenuhi keinginan yang akan dipelajari oleh mereka.

Menurut Juleha, dkk. (2021) Dalam bidang kurikulum terdapat 3 pola desain yang diterapkan, yaitu sebagai berikut:

1. *Subject centered design*, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada perangkat bahan ajar yang dibuat oleh pendidik.
2. *Learner centered design*, yaitu desai kurikulum yang mengutamakan peranan serta tugas peserta didik.
3. *Problems centered design*, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada masalahmasalah yang muncul serta dapat dihadapi di dalam peserta didik.

Setiap desain yang dikembangkan menjadi rancangan satuan yang utuh dalam Kurikulum Merdeka yang memuat berbagai unsur pokok kurikulum, dimulai dari tujuan, isi, pengalaman belajar, serta evaluasi yang sesuai dengan inti dari semua maupun setiap model yang digunakan. Sementara desain pengembangan Kurikulum Merdeka merujuk pada pola *learner centered design*. Dalam pelaksanaannya, ada lima fase yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat

dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka, diantaranya:

#### 1. Orientasi/kebutuhan

Fase ini memuat kesadaran atau kebutuhan melakukan perbaikan masalah pendidikan di setiap sekolah. Kaitannya ialah pengimplementasian pengembangan kurikulum yang ada civitas akademika sekolah harus sadar pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.

#### 2. Inisiasi

Inisiasi ialah step permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari dalam dan luar sekolar. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami serta dilakukan sesuai ide inovasi.

#### 3. Implementasi

Implementasi ialah perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijakan sekolah. Inovasi dan pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah yang bersangkutan.

#### 4. Institusionalisasi/keberlanjutan

Ketika sebuah perubahan membawa keberlanjutan, fase ini bisa terlaksana dengan berjalan baik

melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerjasama antar civitas sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan terusmenerus. Keberlanjutan juga kunci utama dalam keberhasilan atau tidaknya kurikulum yang diusulkan hingga diterapkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan inovasi dan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

#### 5. Pemeliharaan

*Fase* ini bisa diperlemah maupun diperkuat, tergantung dengan komitmen keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan dilakukan secara kepengawasan yang benar terhadap pengimplementasian pengembangan kurikulum yang dilaksanakan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka harus didukung melalui proses adaptasi yang didasarkan kerangka dasar kurikulum yang akan diterapkan, yaitu (1) Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Profil Pelajar Pancasila, (3) Struktur Kurikulum, (4)

Prinsip Pembelajaran dan Assemen, dan (5) Capaian dan Tujuan Pembelajaran. Adapun kurikulum operasional satuan pendidikan disesuaikan dengan rencana serta pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kontekstual satuan pendidikannya, sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna. Berikut langkah pengembangan Kurikulum Merdeka pada setiap satuan pendidikan:

1. Memahami karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan
2. Menyusun visi, misi serta tujuan pendidikan
3. Melakukan suatu perencanaan mencakup ATP, assesmen, modul ajar, perangkat ajar, serta prioritas satuan pembelajaran dalam pendidikan
4. Melakukan alur pemetaan pembelajaran yang sistematis; baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakulikuler, ekstrakulikuler, serta kokurikuler (Projek Profil Pelajar Pancasila/P5)
5. Merencanakan mengenai sistem pendampingan, evaluasi serta pengembangan secara profesional

Menurut Muadz, (2023) guna mempercepat pengembangan Kurikulum Merdeka di satuan

pendidikan, maka peran pendidik sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting serta perlu di optimalkan setiap harinya. Seorang pendidik mampu beradaptasi serta memanfaatkan teknologi. Salah satunya ialah teknologi yang digunakan dalam satuan pendidikan ialah PMM (Platform Merdeka Belajar) yang dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran mandiri. PMM merupakan sebuah platform digital yang menyediakan berbagai layanan serta konten pembelajaran yang mendukung pengimplementasian merdeka belajar. Selain itu PMM diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses pembelajaran bagi peserta didik khususnya abad 21 saat ini.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Kurikulum merdeka diterapkan pada tahun 2021 secara bertahap dan menyesuaikan kondisi setiap satuan pendidikan. Kemendikbudristek menyatakan ada tiga pilihan IKM secara mandiri, setiap satuan pendidikan memilih memerhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan tersebut, yakni:

1. Mandiri Belajar: Menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang digunakan.
2. Mandiri Berubah: Menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.
3. Mandiri Berbagi: Mengembangkan dan berbagi praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka dengan satuan pendidikan lain.

Semua jenjang pendidikan mengalami penerapan kurikulum merdeka, salah satunya sekolah dasar. Menurut Rusmiati, dkk (2023) mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka untuk sekolah dasar berfokus untuk menyiapkan peserta didik yang berwawasan Pancasila menggunakan strategi, metode, model dan teknik yang menyesuaikan kondisi juga karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menerapkan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berfokus pada perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi sekolah dan guru lebih banyak kebebasan untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam memenuhi pengalaman belajar peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tersebut, maka harus diterapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah dasar pada kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat peserta didik (Wuwur, 2023). Pembelajaran ini memfasilitasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kategorinya. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu mengarahkan guru harus menyiapkan pembelajaran dengan bahan ajar serta fasilitas penunjang yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar (Rahmawati, 2023).

Kurikulum merdeka seperti Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen. Kemudian dijelaskan juga bahwa struktur kurikulum di

sekolah dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berbasis proyek, sehingga setiap kegiatan kurikulum merdeka harus menghasilkan proyek.

Dalam aspek mata pelajaran, kurikulum merdeka ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Hal yang paling terlihat berbeda dari mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Peserta didik akan mempelajari IPA pada semester ganjil dan IPS pada semester genap. Selain itu, mata pelajaran PKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila. Begitu juga dengan mata pelajaran agama berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kurikulum merdeka. Sehingga, bisa dikatakan bahwa kurikulum merdeka ini lebih efektif dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

Menurut Anjaelani, dkk (2024) mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka terdiri dari tiga bagian: 1) kegiatan ekstrakurikuler, 2) kegiatan intrakurikuler, dan 3) proyek yang didasarkan pada profil siswa

Pancasila atau PPP. Waktu pelajaran untuk setiap mata pelajaran juga akan diatur agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan untuk mendukung pembentukan profil siswa Pancasila. Selama pelaksanaan, ada waktu dialokasikan untuk dua fokus pembelajaran yang berbeda, yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan dasar.

Pada tahun 2021 UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter (Marlena, dkk., 2022). Peserta didik diberikan pembelajaran literasi dan numerasi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran maka, peran guru sangat penting untuk bisa mengimplementasikannya.

Pemantapan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka mengenai literasi dan numerasi dimana kedua hal tersebut menjadi fokus pada kurikulum merdeka, kesiapan tentang adaptasi teknologi yang memerlukan pemahaman literasi digital yang baik bagi guru maupun peserta didik

(Iskandar, dkk., 2023). Kesiapan guru sangat berperan dalam ketercapaian suatu pembelajaran. Dalam aspek penilaian atau dalam kurikulum merdeka dikenal dengan istilah penilaian atau asesmen, kurikulum merdeka menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik. Penilaian dalam kurikulum merdeka tidak memiliki KKM di sekolah, namun diterapkan secara komprehensif menstimulus peserta didik untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa terbebani dengan ketercapaian skor minimal yang harus dicapai (Anggraini, dkk., 2022). Guru memiliki kehendak untuk melakukan penilaian.

### **Problematika Implementasi Kurikulum**

Dalam setiap kebijakan pasti menghasilkan berbagai problematika atau permasalahan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dan praktik, metode dan implementasi, serta rencana dan pelaksanaan. Menteri pendidikan Pak Nadiem Makarim selalu merancang sebuah konsep untuk memperbaiki supaya peserta didik tidak semakin

mengalami penurunan. Merdeka belajar hadir dengan konsep merdeka dalam belajar. Hal ini berasal dari pemikiran John Dewey yang menyatakan bahwa dalam hidup manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal pendidikan juga dituntut untuk maju dan berkembang sesuai dengan perubahan. Maka dari itu penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat memberikan perubahan yang baik untuk pendidikan di Indonesia.

Namun tidak dapat dipungkiri juga berbagai tantangan pasti akan ada ketika seseorang mengalami perubahan. Seperti menggunakan kurikulum merdeka. Kemampuan guru menyesuaikan diri menyebabkan banyak masalah dalam menerapkan belajar mandiri. Berikut merupakan masalah yang timbul dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, antara lain:

1. Masih terdapat kesulitan bagi guru dalam menyusun modul ajar

Dalam mengajar, modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru karena keberhasilan proses belajar tidak terlepas kemampuan guru untuk mengembangkan dan menerapkannya. Perencanaannya

dilakukan dengan baik dan tepat, maka hasil yang baik juga diharapkan. Perancangan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang harus dikembangkan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat teknik mengajar guru lebih efektif dan efisien, dan tetap fokus pada metrik pencapaian. Dalam kurikulum merdeka, perangkat ajar adalah jenis bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP) yang mencakup berbagai perangkat, seperti modul pelajaran, buku teks pelajaran, video pembelajaran, dan format lainnya (Vhalery, 2022).

Zulaiha dkk. (2022) menemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar, seperti kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alat Tes Pembelajaran (ATP), serta tidakmampuan dalam menggunakan teknologi dan kekurangan buku pembelajaran siswa. Selain itu, banyak guru yang belum memahami cara mengonversi CP menjadi tujuan pembelajaran, mengakibatkan materi

yang diajarkan kurang fokus pada pokok pembahasan, lebih tertuju pada kurikulum sebelumnya.

2. Kurangnya pemahaman mengenai penerapan kurikulum merdeka

Perubahan mengenai kurikulum mendorong terjadinya perubahan kurikulum dan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma tersebut bertujuan untuk memperkuat kemandirian guru sebagai pemimpin proses pembelajaran, melepaskan pengendalian standar yang bersifat wajib, mengharuskan pembelajaran yang homogen dalam pendidikan, dan memperkuat kegiatan siswa yaitu hak dan kemampuan belajar.

Pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar memungkinkan pembelajaran terjadi di berbagai waktu dan tempat yang berbeda, memberikan siswa kebebasan memilih cara belajarnya masing-masing. Dalam memahami kurikulum merdeka ditemukan beberapa problematika yaitu, 1) Kurangnya pelatihan untuk guru terkait pemahaman kurikulum merdeka. 2) Kurang memahami pelaksanaan kurikulum merdeka (Anjeliani, 2024).

3. Guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar, yang berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum Merdeka memiliki variasi pembelajaran intrakurikuler yang luas, yang memungkinkan siswa memiliki waktu untuk memahami konsep dan memperkuat keterampilan yang diperlukan. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sesuai dengan paduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022. Menurut Aulia, D. (2023), salah satu sarana dalam mencapai profil pelajar Pancasila adalah dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai bagian dari proses penguatan karakter, serta memberikan peluang untuk belajar dari lingkungan sekitar.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Nabila dkk. (2023), beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah salah

satunya yaitu kurangnya pemahaman dan kesiapan guru untuk menjalankan kegiatan P5. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti waktu dan sarana, kurangnya pelatihan yang tersedia bagi guru untuk memahami dan menerapkan P5 menjadi tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

4. Dalam pembelajaran, guru jarang memanfaatkan media dan alat peraga

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan bantuan sumber daya yang mendukung. Jika tidak ada fasilitas yang memadai, akan sulit untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang memerlukan sumber daya atau media pendukung. Menurut Kleden, dkk. (2021), karena alat peraga tidak tersedia di sekolah dan guru tidak mampu membuat alat peraga sederhana, guru jarang menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab guru jarang memanfaatkan media dan alat peraga tersebut antara lain; 1) Memilih materi pembelajaran yang berbeda dan membuat media dan alat peraga pembelajaran membutuhkan waktu

yang banyak. 2) Karena banyaknya media dan alat peraga yang dibutuhkan untuk dibuat, guru harus bersedia berkorban materi. 3) Kurangnya keterampilan guru dalam pembuatan dan pengembangan media dan alat peraga.

#### **D. Kesimpulan**

Perundang-undangan Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Kurikulum Merdeka adalah metode pelajaran yang berkaitan dengan pendekatan ke arah minat dan bakat peserta didik. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat mereka. Secara umum, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pelajaran dalam kurikulum intrakurikuler. Dimana tujuannya menghasilkan pengajaran Indonesia sebagai negara maju dimana peserta

didik dapat dibebaskan memenuhi keinginan yang akan dipelajari oleh mereka. Dalam setiap kebijakan pasti menghasilkan berbagai problematika atau permasalahan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dan praktik, metode dan implementasi, serta rencana dan pelaksanaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 673-679.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322-2336.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Muntazam: Journal Of Islamic Education Management*, 2(01).
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 9–46. [Ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id).
- Marlena, L., Wahidin, W., & Al Azizah, U. S. (2022). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru sebagai Penguatan Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151-155.
- Muadz, M. (2023). Pengembangan Model Optimalisasi Pemanfaatan PMM dalam Implementasi Merdeka Belajar Melalui Lokakarya bagi Satuan Pendidikan Jenjang SD di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 680–702.

- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era revolusi industri 4.0: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66-77.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 3).
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Y. Anggraena et al., *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1-23.
- Lynn S.Connaway and Marie L. Radford, *Research Methods in Library and Information Science (USA: Bloomsbury, 2021)*.
- Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*(Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).